

Motivasi Pecandu Narkoba Melapor Ke IPWL New Padoe Jiwa Kota Bukittinggi*Elmay Yolanda¹, Emizal Amri²*^{1,2}Universitas Negeri PadangEmail: elmayyolanda13@gmail.com, emizalamri@fis.unp.ac.id**Abstrak**

Pokok permasalahan penelitian ini adalah untuk mengungkap motivasi pecandu narkoba melapor ke IPWL New Padoe Jiwa, bagaimanapun untuk mengakui mereka menggunakan narkoba saja merupakan hal yang sangat memalukan, bukan hanya bagi individu melainkan juga bagi keluarganya. Pecandu narkoba bahkan dianggap sampah dan menyandang status buruk dalam masyarakat. Walaupun demikian, belakangan ini muncul kesadaran baru di kalangan pecandu narkoba untuk melapor ke IPWL, yakni suatu lembaga yang ditugasi pemerintah untuk menanggulangi meluasnya pengaruh narkoba. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji motivasi pecandu narkoba melapor ke IPWL New Padoe Jiwa Kota Bukittinggi. Teori pilihan rasional oleh James S Coleman dijadikan sebagai pisau analisis untuk menjelaskan temuan penelitian ini. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif, dengan tipe penelitian studi kasus. Informan dipilih melalui teknik pemilihan informan *snowball sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan studi dokumen. Data dianalisis dengan meminjam teknik analisis interaktif Teknik analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dikembangkan Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesadaran pecandu narkoba untuk melapor ke IPWL agar terbebas dari narkoba. Motivasi tersebut dapat dibedakan pada dua kategori. *Pertama* Motivasi Internal, yang muncul kesadaran dalam diri untuk tidak lagi mengkonsumsi narkoba dan keinginan pecandu menjalani kehidupan secara normal. *Kedua* motivasi eksternal yaitu motivasi yang berasal dari: (1) dukungan keluarga; (2) dukungan pasangan; (3) teman; dan (4) penjangkauan (*Outreach*). Hal yang menarik perhatian pecandu narkoba adalah: adanya kegiatan vokasional dan pemberdayaan mantan pecandu narkoba pasca rehabilitasi. Pecandu narkoba juga dijadikan sebagai petugas di IPWL setelah sukses menjalani rehabilitasi.

Kata kunci: *IPWL, Motivasi, Pecandu Narkoba***Abstract**

The Subject of this research is to approve them using drugs is only a very embarrassing thing, not only for individuals also for farmers. drug addicts are even considered trash and have a bad status in society. However, recently there has been a new awareness among drug addicts to report to the IPWL, an institution tasked with the government to deal with the expansion of the influence of drugs. This study aims to examine the motivation of drug addict in the New Padoe Jiwa IPWL Kota Bukittinggi. Rational choice theory by James S Coleman is used as an analysis to explain the findings of this study. This research belongs to qualitative research, with the type of case study research and snowball sampling informant selection techniques. The data collection is done by observation, in-depth interviews and document study. data were analyzed by borrowing a technique developed by the Miles and Huberman analysis technique. The result showed that there was an awareness of drug addicts to conduct compulsory reporting to IPWL to be free from drugs. Motivation can be divided into two categories. First intrinsic motivation, which arises because of boredom in consuming drugs and the desire of addicts to lead a normal life. The second extrinsic motivation is motivation that comes from: (1) family; (2) couples; (3) friends; and (4) Outreach. What attracted the attention of drug addicts was: the existence of vocational activities and the empowerment of ex-drug addicts after rehabilitation. Drug addicts are also officers at the IPWL after successfully undergoing rehabilitation.

Keywords: *Drug addicts, IPWL, Motivation*



Received: July 21, 2020

Revised: August 10, 2020

Available Online: August 11, 2020

Pendahuluan

Studi ini akan mengkaji tentang motivasi pecandu narkoba melapor ke IPWL New Padoe Jiwa. Melapor ke IPWL tidak mungkin dapat dilakukan oleh pacandu narkoba tanpa adanya motivasi. Perlu dikaji lebih lanjut mengenai komponen penting dalam mempertahankan motivasi. Komponen penting menjaga motivasi pecandu narkoba agar berhasil dalam rehabilitasi dan terus hidup normal setelah rehabilitasi adalah dukungan dari luar diri yang dapat menjadi pendorong kesembuhan dari pecandu narkoba (Lubis, 2012).

Dalam dua tahun terakhir ini, Polresta Bukittinggi berhasil menungkap 189 kasus pengguna narkoba (Data catatan kasus polres Kota Bukittinggi, 2019).s Jumlah tersebut belum termasuk orang-orang yang tidak tertangkap. Dengan begitu, jumlah pengguna narkoba di Kota Bukittinggi jauh lebih besar dari data di atas.

Di Kota Bukittinggi terdapat 4 (empat) IPWL, yakni: IPWL Puskesmas Rasimah Ahmad, IPWL RSUD Ahmad Mochtar; IPWL Puskesmas Guguk Panjang dan IPWL New Padoe Jiwa. Pada saat peneliti melakukan observasi terdapat satu IPWL yang sudah tidak berfungsi lagi, yaitu IPWL RSUD Achmad Mochtar. Pada saat melakukan penelitian dan bertetapan dengan adanya pandemi Covid-19 peneliti tidak mendapat izin untuk melakukan penelitian di puskesmas Rasimah Ahmad dan puskesmas Guguk Panjang. Hanya IPWL New Padoe Jiwa yang memberikan izin untuk melakukan penelitian di masa pandemi Covid-19 ini dengan ketentuan harus konsisten menerapkan protokol kesehatan.

Peneliti tertarik untuk mengkaji topik ini dengan alasan sebagai berikut. *Pertama* berdasarkan data mengenai pengguna narkoba yang melapor ke IPWL New Padoe Jiwa dapat dilihat dari jumlah klien tercatat pada tahun 2019-2020 sebanyak 93 orang (Data klien IPWL NPJ). Jumlah ini cukup memberikan gambaran bahwa pada dasarnya ada orang-orang secara sadar mau melaporkan diri ke IPWL agar terbebas dari narkoba.

Kedua, IPWL memberikan layanan secara gratis kepada yang melaporkan dirinya. Orang yang melakukan wajib lapor akan mendapatkan layanan rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis. Pecandu narkoba tidak hanya mendapatkan layanan rehabilitasi, namun mereka juga dibekali dengan keahlian di berbagai bidang yang berpeluang ditekuni peserta pasca menjalani program rehabilitasi. Di Kota Bukittinggi hanya IPWL New Padoe Jiwa yang memberikan program tersebut.

Penelitian yang relevan ialah *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh irfan Ardyan Nusanto pada tahun 2017 “*Program Wajib Lapor Di IPWL dalam Menangani Pecandu Narkoba Penyalahgunaan Narkotika (Studi IPWL D.I.Y)*”.(Nusanto, 2017). Temuannya adalah pelaksanaan program wajib lapor di DIY belum sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Berdasarkan peraturan perundang-undangan menyebutkan bahwa pembebanan biaya pelaksanaan program wajib lapor dibebankan kepada pemerintah sehingga gratis bagi masyarakat, namun terdapat IPWL yang masih melakukan pungutan biaya kepada pasien sehingga pasien harus membayar beban biaya pelayanan program wajib lapor. Hal ini terjadi karena pihak IPWL tidak melakukan klaim biaya pelaksanaan program wajib lapor kepada pemerintah sehingga membebankan biaya pada pasien yang seharusnya menjadi tanggung jawab pemerintah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lucyani Putri Wulandari tahun 2017 “*Pelaksanaan Wajib Laport Pecandu Narkotika sebagai Upaya Penanggulangan Kejatahan (Studi Loka Rehabilitasi BNN Kalianda*” (Wulandari, 2011). Temuannya adalah pelaksanaan wajib laport pecandu narkotika sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 25 tahun 2011 di Kabupaten Lampung Selatan belum terlaksana dengan maksimal. Adapun faktor penghambat pelaksanaan wajib laport: fakto internal; IPWL sulit dijangkau, kurangnya sosialisasi, kurangnya SDM, belum tersedia fasilitas yang mendukung kegiatan, sedangkan faktor eksternal; pecandu takut melaporkan diri, kurangnya pemahaman masyarakat tentang wajib laport dan pelayanan rehabilitasi, keluarga tidak berperan aktif dalam proses wajib laport.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Akmal Hawi tahun 2018 “*Remaja Pecandu Narkoba (Studi Tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang*” (Hawi, 2018). Temuannya adalah proses rehabilitasi yang digunakan disini berbeda dengan yang lainnya. Proses rehabilitasi remaja pecandu narkoba dilakukan dengan cara mengintegrasikan model terapi moral yang berbasis spiritual, diikuti dengan perkembangan kemampuan interaksi sosial, pemberian kekebalan jiwa dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan sosial yang baru. Adapun tahapan rehabilitasi tersebut, dimulai dari penyembuhan secara medis gangguan fisik yang diderita remaja binaan. Dilanjutkan dengan penyembuhan gangguan psikis, kemudian jiwa mereka diisi dengan nilai-nilai spiritual, sebagai basis kekuatan jiwa yang dapat menumbuhkan kesadaran mereka untuk meraih bentuk kehidupan baru yang religius, sehat dan kreatif serta terhindar dari pengaruh negatif.

Berdasarkan studi relevan di atas, masih terbuka untuk meneliti sisi lain yang lain yang belum terungkap sebelumnya. Penelitian difokuskan pada motivasi pecandu narkoba untuk melapor ke IPWL New Padoe Jiwa. Pokok permasalahan yang diteliti adalah untuk mengakui mereka menggunakan narkoba saja merupakan hal yang sangat memalukan, bukan hanya bagi individu terkait melainkan juga bagi keluarganya. Pecandu narkoba bahkan dianggap sampah dan menyandang status buruk dalam masyarakat. Walaupun demikian, belakangan ini telah muncul kesadaran baru dikalangan pecandu narkoba untuk malapor ke IPWL, yakni suatu lembaga yang ditugasi pemerintah untuk menanggulangi perluasan pengaruh narkoba. Sehubungan dengan itu, dapat diajukan pertanyaan penelitian: mengapa pecandu narkoba termotivasi untuk melapor ke IPWL New Padoe Jiwa Kota Bukittinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi pengguna narkoba melapor ke IPWL New Padoe Jiwa Kota Bukittinggi.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan di IPWL New Padoe Jiwa Kota Bukittinggi dengan alamat di Jl. H. Abdul Manan No. 01, RT 01/01 Kelurahan Campago Guguak Bulek. Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi Sumatera Barat. Alasan pemilihan IPWL ini, karena ia sudah lama berdiri yakni sejak tahun 2008 dengan tujuan awal mengedukasi dan pemberdayaan pecandu narkoba, khususnya di Kota Bukittinggi. Selain itu, pada saat melakukan penelitian hanya IPWL New Padoe Jiwa yang memberi izin melakukan penelitian meskipun sedang berlangsung pandemi Covid-19.

Penelitian tentang motivasi pecandu narkoba melapor ke IPWL termasuk ke dalam pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif yang dilakuka secara intensif, mencatat setiap temuan di lapangan dan melakukan reflektif terhadap berbagai data yang ditemukan (Sugiyono, 2017), khususnya mengenai motivasi pecandu melapor ke IPWL. Penelitian ini

termasuk ke dalam jenis penelitian studi kasus yaitu penelitian yang melibatkan peneliti dalam penyidikan yang lebih dalam dan pemeriksaan yang menyeluruh terhadap perilaku atau sikap individu. Dalam hal ini sikap dan perilaku yang dimaksud ialah sikap dan perilaku pecandu narkoba maupun orang di sekitar pecandu narkoba.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *snowball sampling* dengan pertimbangan peneliti untuk mengetahui beberapa informan dari salah satu informan kunci. Informan kunci ialah jefri (36 th) yang merupakan seorang petugas di IPWL New Padoe Jiwa yang menggiring peneliti menuju beberapa informan lainnya. Adapun Jumlah informan pada penelitian ini yaitu 12 orang yang terdiri dari 7 orang pecandu narkoba yang melapor ke IPWL, 2 orang keluarga pecandu, 3 orang petugas IPWL.

Teknik pengumpulan data: *pertama* observasi. Observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti datang ke tempat penelitian untuk melakukan pengamatan tanpa ikut serta dalam kegiatan di lokasi. Hal-hal yang diamati meliputi: (1) orang (*actor*) yaitu pecandu narkoba, keluarga petugas IPWL, (2) aktivitas (*activity*) aktifitas atau kegiatan pecandu narkoba di lingkungan masyarakat maupun di IPWL, dan (3) latar (*setting*) adalah tempat, suasana dan waktu melakukan penelitian di IPWL. (Baswori & Suwandi, 2008). *Kedua*, wawancara mendalam (*indepth interview*,) untuk memperoleh keterangan dari informan tanpa menggunakan pedoman wawancara dan tanpa alternatif jawaban. Wawancara dimulai dengan satu pertanyaan dan akan berkembang pada pembahasan yang mendalam mengenai motivasi pecandu narkoba melapor ke IPWL. *Ketiga*, studi dokumen yaitu teknik pengumpulan data tertulis serta dokumen-dokumen yang di anggap penulis berkenaan dengan penelitian yang diteliti. Dokumen yang didapat berupa: (1) dokumen pribadi peneliti, dihasilkan oleh perorangan untuk tujuan pribadi dan untuk penggunaan terbatas, seperti catatan lapangan, pengambilan gambar oleh peneliti; (2) dokumentasi resmi, dihasilkan oleh para petugas organisasi untuk pemeliharaan rekaman dan tujuan penyebaran data, seperti: surat izin penelitian, surat keterangan bahwa telah melaksanakan penelitian ini di IPWL New Padoe Jiwa, data wilayah dan keadaan geografis; (3) dokumen-dokumen dari IPWL mengenai data klien maupun data yang mendukung untuk penelitian ini.

Dalam penelitian ini dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang di peroleh dari beberapa informan. Triangulasi metode membandingkan data yang di dapat dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap hal yang ditemukan. Untuk menganalisis data yang didapat peneliti menggunakan teknik analisis interaktif yang di kembangkan oleh Miles dan Huberman. Ada 3 langkah dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Miles & Huberman, 1989)

Hasil dan Pembahasan

Dalam 10 tahun belakangan ini muncul kesadaran oleh pecandu narkoba untuk melakukan wajib lapor ke IPWL. Tercatat jumlah klien di IPWL New Padoe Jiwa pada tahun 2019-2020 sebanyak 93 orang. (Data klien IPWL NPJ). Untuk menangani kasus narkoba sebenarnya ada 2 cara. *Pertama* penegakan hukum terhadap tindak pidana narkotika telah banyak dilakukan oleh aparat penegak hukum dan telah banyak mendapat putusan hakim di sidang pengadilan. Penegakkan hukum ini diharapkan mampu menjadi penangkal terhadap merobaknya kasus penyalahgunaan narkoba. Peran Polres Kota Bukittinggi dalam mengatasi penyalahgunaan narkotika diwujudkan dalam bentuk upaya preemtif berupa pencegahan dini ,

upaya preventif berupa pencegahan tindak pidana, dan upaya represif berupa penindakan terhadap kasus narkoba. (Okriadi, 2018). Adanya tindak pidana narkotika tersebut tidak membuat pecandu narkoba jera terhadap penyalahgunaan narkoba. Kota Bukittinggi memiliki kasus narkoba yang tinggi yakni mencapai 189 kasus pada tahun 2017-2019. (Data catatan kasus Polres Kota Bukittinggi).

Kedua adanya lembaga yang menyediakan pelayanan rehabilitasi narkoba dengan cara melakukan wajib lapor. Berdasarkan amanat pasal 54 Undang-Undang No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika yang menyatakan bahwa “pecandu Narkotika dan korban penyalahgunaan Narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial”. Rehabilitasi terhadap pecandu narkotika adalah suatu proses pengobatan untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan, dan masa menjalani rehabilitasi tersebut diperhitungkan sebagai masa menjalani hukuman. Salah satu lembaga yang ditugasi oleh pemerintah Kota Bukittinggi adalah IPWL New Padoe Jiwa.

Motivasi sembuh

Muncul kesadaran dalam diri pecandu narkoba

Timbulnya rasa jenuh oleh ketergantungannya terhadap narkoba membuat pecandu menjadi sadar bahwa perilakunya tersebut harus dihentikan. Kesadaran diri ini membuat pecandu narkoba mencari cara agar tidak lagi mengalami kecanduan terhadap narkoba. Salah satu caranya ialah pecandu narkoba untuk melakukan wajib lapor ke IPWL New Padoe Jiwa. Lembaga yang dimaksud ialah Instutusi Penerima Wajib Lapor. Peran IPWL bagi pecandu narkoba ialah memulihkan klien menuju bebas ketergantungan narkoba dan memiliki pola hidup sehat sehingga berfungsi sosial di masyarakat (Chulaifah & Hidayatullah, 2018).

Adanya ketakutan dalam diri individu

Ketakutan yang dialami pecandu narkoba ialah pecandu narkoba takut akan diketahui oleh pihak berwajib, pecandu takut akan dipenjarakan. Ketakutan lainnya seperti dikucilkannya oleh keluarga maupun masyarakat sekitar. Pecandu narkoba takut pandangan orang lain terhadap dirinya menjadi buruk. Ketakutan tersebut yang menjadi pendorong pecandu untuk melakukan wajib lapor ke IPWL agar terbebas dari ketergantungan terhadap narkoba. Rehabilitasi terhadap pecandu narkotika juga merupakan suatu bentuk perlindungan sosial yang mengintegrasikan pecandu narkotika ke dalam tertib sosial agar dia tidak lagi melakukan penyalagunaan narkotika (Novitasari, 2017). Berdasarkan perubahan paradigma ini maka berkonsekuensi pada perubahan regulasi pengguna Narkotika yang mau melaporkan kondisinya ke pihak lembaga tertentu yang ditunjuk sesuai dengan undang-undang, maka mereka tidak akan dikategorikan pelaku kriminal, tapi justru mendapatkan pelayanan rehabilitasi, baik medis maupun sosial. Lembaga tersebut diatur dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 25 tahun 2011 tentang Pelaksanaan Wajib Lapor Pecandu Narkotika menyebutkan bahwa Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) adalah lembaga resmi yang diakui pemerintah untuk menerima wajib lapor yang memberikan layanan rehabilitasi (Shobirin, 2017).

Keinginan menjadi lebih baik

Adanya keinginan pecandu narkoba untuk hidup layaknya manusia normal. Hal ini muncul karena pecandu merasa bahwa kehidupan tidak akan berjalan dengan baik jika ia selalu mengalami ketergantungan terhadap narkoba. Agar kehidupannya bisa normal kembali ia harus berhenti mengkonsumsi narkoba dengan cara melapor ke IPWL dan mendapatkan pelayanan rehabilitasi. Pecandu narkoba juga di dorong oleh keinginan untuk melanjutkan masa depannya, seperti ingin meraih cita-cita, ingin mendapatkan pekerjaan yang baik.

Hal ini disebut dengan motivasi internal. Kesadaran diri juga berarti menetapkan tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Saat kita semakin mengenal diri dan memahami yang dirasakan dan dilakukan. Pemahaman itu akan memberikan kita kesempatan atau kebebasan untuk mengubah hal-hal yang ingin ubah mengenai diri dan menciptakan kehidupan yang kita inginkan.

Dukungan Sosial

Untuk menguatkan keinginan dari pecandu narkoba tersebut perlu adanya dukungan dari orang-orang sekitar pecandu narkoba. Dukungan orang sekitar mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan, kepedulian akan membantu orang menerima motivasi dari orang lain.(M. N. Suseno, 2010).

Dukungan Keluarga

Keluarga menjadi salah satu pendorong utama dalam keberhasilan pecandu narkoba terbebas dari ketergantungannya. Keinginan orang tua agar anak bisa terlepas dari ketergantungannya tersebut. Orang tua tidak pernah bosan membujuk dan mengajak anak untuk mau melapor ke IPWL dan mengikuti program rehabilitasi. Tidak hanya orang tua keluarga lainnya akan saling bekerja sama agar keluarganya yang sudah terlanjur masuk ke dunia yang kelam tersebut akan mencari cara agar pecandu narkoba bisa terbebas dari kecanduan terhadap narkoba.

Dukungan Pasangan

Pasangan juga orang yang juga menjadi motivasi pecandu narkoba untuk terbebas dari ketergantungannya. Kecanduan terhadap narkoba menjadi penghalang bagi pasangan yang ingin menikah. Pasangan menuntut agar pecandu narkoba terlepas dari ketergantungannya terhadap narkoba. Untuk pasangan yang telah menikah kecanduan terhadap narkoba dianggap sebagai salah satu penyebab kehancuran rumah tangganya, maka pasangan tersebut terus memberikan kesadaran bahwa pilihan melapor ke IPWL akan mengurangi masalah dalam rumah tangga.

Ajakan Teman

Teman juga akan dapat menjadi pendorong pecandu narkoba melaporkan diri ke IPWL. Pembuktian bahwa seorang pecandu narkoba bisa bebas dari kecanduan terhadap narkoba menjadi faktor memotivasi temannya agar mau mengikuti program rehabilitasi. Melihat keberhasilan teman dalam hal proses rehabilitasi akan mendorong keinginannya untuk ikut serta melakukan wajib lapor.

Kegiatan Penjangkauan (Outreach)

Penjangkauan salah satu kegiatan yang dilakukan IPWL. IPWL memiliki titik-titik hotspot yang mungkin menjadi tempat untuk perkumpulan pecandu narkoba. penjangkauan pertama biasanya pihak IPWL memberikan edukasi mengenai IPWL itu sendiri dan bahaya mengkonsumsi narkoba. pihak IPWL selalu memantau pecandu narkoba tersebut. Pada saat pecandu narkoba mulai sadar barulah pihak IPWL merangkul agar mau mengikuti program rehabilitasi. IPWL juga bekerja sama dengan dinas sosial maupun satpol pp. Penjangkauan juga dilakukan oleh pihak dinas sosial dan dirujuk untuk datang ke IPWL. Pecandu narkoba yang di tangkap oleh satpol pp juga di serahkan ke IPWL.

Dukungan dari orang-orang disekitar lingkungan pecandu narkoba disebut dengan motivasi eksternal. Dukungan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang

didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah. (Kumalasari, 2012) Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Motivasi dapat bersumber dari dalam diri seseorang yang sering dikenal dengan istilah motivasi internal akan tetapi dapat pula bersumber dari luar diri orang yang bersangkutan yang dikenal dengan motivasi eksternal. (N. S. Suseno, 2018) Tindakan seseorang dipengaruhi oleh 2 (dua) motivasi. Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang dan motivasi yang di sebabkan oleh dorongan orang-orang di sekitar. Peneliti mengkaji motivasi pecandu narkoba melapor ke IPWL New Padoe Jiwa. (Wulandari & Erianjoni, 2018)

Pecandu Narkoba pasca rehabilitasi

Mantan pecandu narkoba mengalami kesulitan untuk kembali ke lingkungan masyarakat. Hal ini disebabkan karena hilangnya percaya diri dan merasa tidak diberi kepercayaan dengan lingkungan sekitar, mantan pecandu narkoba membatasi komunikasi dilingkungan sosial. (Yusdi & Padang, n.d.). Hal yang menjadi daya tarik pecandu narkoba dari IPWL New Padoe Jiwa yaitu, *Pertama* mantan pecandu narkoba dijadikan sebagai petugas di IPWL. Alasan pihak IPWL menjadikan mantan pecandu narkoba ini di anggap sudah paham akan program yang berjalan. Hal tersebut juga salah satu bentuk pemberdayaan mantan pecandu narkoba dari IPWL. (Jefri, 2020). *Kedua*, adanya kegiatan *vokasional* dalam program rehabilitasi yaitu suatu kegiatan memberikan pelatihan-pelatihan khusus di berbagai bidang seperti kegiatan pembudidayaan ternak maupun tanaman, kegiatan perbengkelan roda dua, kegiatan karangan bunga. Kegiatan ini bertujuan agar pengetahuan dan keterampilan dapat menjadi modal mantan pecandu melanjutkan kehidupan yang normal. *Ketiga* adanya kegiatan pemberdayaan KPN (kegiatan penyalahgunaan narkoba). Kegiatan ini dilakukan oleh IPWL melalui dukungan Kementerian sosia RI dan Dinas Sosial Provinsi Sumatera barat memberikan bantuan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) kepada mantan pecandu narkoba. Dinas Sosial dijadikan sebagai institusi koordinatif Kementerian Sosial yang ada di daerah. Bentuk usaha yang telah mendapatkan dukungan bantuan modal usaha seperti, keterampilan handmade, pertanian/perikanan, berbengkelan, kuliner dan usaha lainnya. Kegiatan ini juga salah satu penguat bagi pecandu narkoba untuk tidak lagi mengalami ketergantungan terhadap narkoba. Di Kota Bukittinggi hanya IPWL New Padoe Jiwa yang memiliki kegiatan-kegiatan tersebut. Ini menjadi salah satu motivasi pecandu narkoba untuk melakukan wajib lapor di IPWL New Padoe Jiwa.

Kegiatan vokasional maupun kegiatan pemberdayaan mantan pecandu narkoba tersebut juga bertujuan untuk menghindari terjadinya *relapse* bagi pecandu narkoba. *relapse* merupakan perilaku pengguna kembali menggunakan narkoba setelah menjalani penanganan secara rehabilitasi yang ditandai dengan adanya pemikiran, perilaku dan perasaan adiktif setelah periode putus zat. Secara garis besar ada 2 faktor yang mempengaruhi *relapse*. Faktor internal dan faktor eksternal dari individu (Permata, Suwarni, & Abrori, 2019).

Relapse dapat terjadi karena faktor dari dalam diri individu. *Relapse* yang terjadi adalah buah dari asumsi pecandu yang merasa terkadang atau terpaksa menjalankan program rehabilitasi. Pecandu narkoba sendiri merupakan individu yang tidak bisa dikondisikan, sehingga pecandu telah merencanakan kejadian *relapsenya* dan akan melakukannya setelah keluar dari rehabilitasinya. Faktor eksternal lainnya seperti keluarga, teman bermain dan juga lingkungan adalah realitas sosial yang harus dihadapi oleh pecandu, masyarakat masih memiliki penilaiannya tersendiri terhadap pecandu sekalipun pecandu telah menjalankan

program rehabilitasi. Stigma tersebut tidak akan hilang dengan mudahnya. Ini akan membuat realitas yang ada didalam masyarakat menjadi pemicu pecandu untuk *relaps* dan akan mengalihkan dirinya kembali pada pemakaiannya dengan tujuan untuk mendapatkan ketenangan diri (Maulida & Khairulyadi, 2019). Untuk itu salah satu tujuan dari kegiatan *vokasional* dan kegiatan pemberdayaan mantan pecandu narkoba ini ialah agar tidak terjadi *relaps* pada pecandu narkoba.

Dalam upaya untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap narkoba dan dapat melanjutkan kembali ke kehidupan normal, maka dibutuhkanlah suatu kemampuan untuk dapat bertahan dalam keadaan yang sulit tersebut. Kemampuan untuk bertahan dalam keadaan yang menyulitkan seperti itu disebut dengan resiliensi. Individu yang dapat bertahan menghadapi kesulitan adalah individu yang resilien. Mantan pecandu narkoba harus resilien untuk dapat mempertahankan diri mereka agar tidak *relapse*, serta dapat membangun kembali kehidupan mereka dan menjadi lebih baik. Mantan pecandu narkoba merupakan mereka yang telah berhasil melalui proses yang tidak mudah. Ia harus mampu untuk melepaskan dirinya pada ketergantungan terhadap narkoba dan beradaptasi untuk kembali masuk ke tengah-tengah masyarakat untuk menjalankan kehidupannya seperti sediakala (Febrinabilah & Listiyandini, 2016)

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa motivasi pecandu narkoba muncul dari dalam diri individu dan diberi dukungan oleh orang-orang disekitar pecandu narkoba. Hal tersebut dapat di analisis menggunakan teori pilihan rasional dari James S Coleman. Menurut Coleman ada 2 unsur dalam teori ini, yakni aktor dan sumber daya. Aktor dalam penelitian ini ialah pecandu narkoba, sedangkan sumber daya ialah IPWL yang memberikan layanan rehabilitasi yang dibutuhkan oleh aktor. Teori ini menjelaskan bahwa tindakan rasional individu atau aktor didasari oleh tujuan tertentu. Tindakan melaporkan diri ke IPWL bertujuan untuk membebaskan diri dari ketergantungan terhadap narkoba. Para aktor akan melakukan tindakan-tindakan dalam rangka memaksimalkan manfaat keuntungan, serta pemuasan-pemuasan kebutuhan mereka. Aktor disebut sebagai orang yang memiliki peran dalam melakukan tindakan. Sumber daya ialah sesuatu hal yang digunakan oleh aktor tersebut untuk mendukung tindakannya dalam mencapai sebuah tujuan. IPWL dapat memberikan kebutuhan pecandu narkoba, bahkan salah satu hal yang menarik perhatian pecandu narkoba adalah tidak hanya mendapatkan layanan rehabilitasi narkoba, mantan pecandu narkoba juga diberikan bekal pengetahuan dan keterampilan di berbagai bidang. (Ritzer & Douglas, 2012).

Keberadaan sumber daya menjadi pengiat yang mengakibatkan sifat saling membutuhkan diantara keduanya. Secara tidak langsung tindakan yang melibatkan kedua aktor tersebut, hingga sampai pada tingkatan sistem sosial. Adanya sumber daya yang diinginkan dari aktor lainnya, maka terjadi suatu kerjasama, saling ketergantungan, dan membentuk tindakan-tindakan yang sistematis. Dalam hal ini tidak hanya pecandu narkoba yang membutuhkan IPWL, namun IPWL juga membutuhkan pecandu narkoba agar lembaga tersebut terus berjalan. Tindakan menjadikan pecandu narkoba sebagai petugas juga dilihat sebagai bentuk saling bekerjasama yang membentuk sistem sosial yang saling berkaitan. (Coleman, 2011).

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan di analisis dengan teori dapat diketahui bahwa ada dua motivasi pecandu narkoba melapor ke IPWL New Paode Jiwa Kota Bukittinggi. *Pertama*, motivasi yang muncul dari dalam diri individu yakni berupa kesadaran diri pecandu narkoba, takut dipenjara, keinginan hidup secara normal. Berdasarkan pertimbangan demikian

menjadi dasar pecandu narkoba mau melapor ke IPWL untuk mendapatkan layanan rehabilitasi. Hal itu dapat dikatakan sebagai motivasi internal. *Kedua*, dukungan sosial berupa dorongan dari orang-orang di sekitar pecandu narkoba seperti dukungan keluarga, dukungan pasangan, ajakan teman dan adanya kegiatan penjangkauan (*Outreach*) yang dilakukan pihak IPWL, Dinas Sosial, dan Satuan Polisi Pamong Praja. Dukungan sosial ini termasuk ke dalam motivasi eksternal

Hal yang menarik perhatian pecandu narkoba untuk melapor dilatarbelakangi oleh kegiatan vokasional untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai bidang. Adanya kegiatan pemberdayaan KPN (korban penyalahgunaan narkoba) dengan menyalurkan bantuan modal usaha kepada mantan pecandu narkoba. Bentuk pemberdayaan mantan pecandu narkoba lainnya ialah menjadikan pecandu narkoba sebagai petugas di IPWL dengan alasan mantan pecandu narkoba ini sudah paham dengan program yang dijalankan oleh IPWL. Hal ini menjadi suatu penguat bagi pecandu narkoba untuk melapor ke IPWL New Padoe Jiwa mengingat di Kota Bukittinggi hanya IPWL ini yang melakukan kegiatan tersebut.

Daftar Pustaka

- Baswori, B & Suwandi, S. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chulaifah, & Hidayatullah, A. N. (2018). Persepsi Masyarakat terhadap Eksistensi Institusi Penerima Wajib Lapror. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(1), 61–72.
- Coleman, J. (2011). *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Febrinabilah, R., & Listiyandini, R. A. (2016). Hubungan Antara Self Compassion dengan Resiliensi pada Mantan Pecandu Narkoba Dewasa Awal. *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 1(1), 1–10.
- Ritzer, G & Douglas, J.G. (2012). *Teori Sosiologi Modern (Revisi)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hawi, A. (2018). Remaja Pecandu Narkoba: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang Abstrak. *Tadrib*, 4(1), 99-119.
- Kumalasari, F. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi: Pitutur*, 1(1), 19-28.
- Lubis, S.N. (2012). Hubungan Faktor Internal dan Eksternal dengan Kesembuhan Kembali Pasien Penyalahgunaan Napza di Kabupaten Deli Serdang. *Tesis*. Universitas Sumatera Utara
- Maulida, D., & Khairulyadi, K. (2019). Relapse Pada Pecandu Narkoba Pasca rehabilitasi (Studi Kasus Pada Pecandu di Yakita Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 4(4), 1–11.
- Miles, M & Huberman, H. (1989). *Qualitative Data Analysis*. England: Sage Publications.
- Novitasari, D. (2017). Rehabilitasi Terhadap Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Hukum*, 12(4), 917–926.
- Nusanto, I. A. (2017). Program Wajib Lapror di Institusi Penerima Wajib Lapror Dalam Menangani Pecandu Narkoba Penyalahgunaan Narkotika (Studi di IPWL D.I.Y). *Skripsi*. Universitas Gadjah Mada
- Okriadi, A. (2018). *Efektivitas Peran Satuan Reserse Narkoba Polres Bukittinggi dalam Mengatasi Penyalagunaan Narkotika*. *UNES Law Review*, 1(1), 81-88.

- Permata, I., Suwarni, L., & Abrori. (2019). Gambaran Faktor Internal dan Eksternal yang mempengaruhi Kejadian dan Relaps Pecandu Narkoba di Kota Pontianak. *Jurnal Kesehatan, 1*, 79–89.
- Sastrawinata, H. (2011). Pengaruh Kesadaran Diri, Pengaturan Diri, Motivasi, Empati, dan Keterampilan sosial terhadap kinerja auditor pada kap di Kota Palembang. *Jurnal Sosialita, 1* (2), 1–19.
- Shobirin, A. (2017). Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkotika Melalui Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL). *Jurnal Analisis Kebijakan, 1*(2), 1–11.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, M. N. (2010). Pengaruh Dukungan Sosial dan Kepemimpinan Transformasional Terhadap Komitmen Organisasi dengan Mediator Motivasi Kerja. *Jurnal Psikologi, 37*(1), 94–109.
- Suseno, N. S. (2018). Pengaruh Gender, Motivasi Eksternal dan Internal Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi dalam Memilih Karier Akuntan Publik. *Jurnal Komunikasi, 421*, 75–98.
- Wulandari, A., & Erianjoni, E. (2018). Motif Wisatawan Mengunjungi Masjid Agung Madani Islamic Centre (Mamic) Pasir Pangraian Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Perspektif, 1*(4), 1–5.
- Wulandari, L. (2011). Pelaksanaan Wajib Lapori Pecandu Narkotika Sebagai Upaya Penanggulangan Kejahatan (Studi di Loka Rehabilitasi BNN Kalianda). *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Yusdi, H. (2019). Hubungan Penerimaan Diri dengan Penyesuaian Diri Pada Mantan Pecandu Narkoba di Sumatera Barat Bagian Utara. *Jurnal Riset Psikologi, 3*(1), 1–12.